

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengenalan Seks Edukasi

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembenrukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks.<sup>1</sup>

##### a. Pengertian Seks

Berbicara masalah seks bagi sebagian orang, ada yang masih menganggap sebagai hal yang tidak pantas diperbincangkan di khalayak ramai. Namun dengan pesatnya laju perkembangan ilmu tehnologi yang mengisyaratkan dunia tanpa jendela memudahkan anak-anak mendapatkan informasi dari segala arah tidak terkecuali informasi tentang seks. Informasi yang didapat bisa jadi adalah informasi yang keliru. Hal ini bisa mengakibatkan beban psikis yang mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.<sup>2</sup>

Seks dalam arti sempit berarti kelamin.<sup>3</sup> Menurut Valerie dan Donna R Riunnals yang dikutip Nur Arfiyah Febriyani, seks adalah mengacu pada ketentuan biologis.<sup>4</sup> Dalam pendapat lain Istibsyarah merumuskan seks adalah:<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 15.

<sup>2</sup> Moh. Roqib, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini", *Insania* Vol. 13 No. 2 P3M STAIN Purwokerto, (2008), : 3, <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

<sup>3</sup> Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 56.

<sup>4</sup> Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2014),122.

<sup>5</sup> Nur Arfiyah Febriyani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Quran*, 122.

- 1) Jenis kelamin yang bersifat alamiah
- 2) Jenis kelamin yang bersifat biologis, merujuk kepada pernyataan nyata dari alat kelamin dan perbedaan terkait fungsi kelahiran
- 3) Jenis kelamin yang bersifat tetap dan akan sama di mana saja
- 4) Jenis kelamin tidak dapat diubah.

Beberapa pengertian lain yang berkaitan dengan seks adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Seks adalah karakteristik genetik atau fisiologis atau biologis seseorang yang menunjukkan apakah dia seorang perempuan atau laki-laki
- 2) Seksualitas atau jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomi (khususnya system reproduksi dan hormonal) diikuti dengan karakteristik fisiologis tubuh yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan
- 3) Seksualitas atau jenis kelamin (seks) adalah perbedaan fisik biologis yang mudah dilihat dari ciri fisik primer dan secara sekunder yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan
- 4) Seksualitas atau jenis kelamin adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu

Pada dasarnya, seksualitas adalah perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tak hanya itu, pun menyangkut beberapa hal, yakni:<sup>7</sup>

- 1) Dimensi biologi, seksualitas berkaitan dengan organ reproduksi
- 2) Dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis dan perasaan dalam menjalani peranannya sesuai dengan jenis kelaminnya.

<sup>6</sup> Marmi, *Kesehatan reproduksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

<sup>7</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 2010, 12-13.

- 3) Dimensi sosial, sudut pandang antarmanusia dan lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seks
- 4) Dimensi kultural, perilaku seks menunjukkan budaya yang berlaku di masyarakat yang erat kaitannya dengan norma adat dan agama.

Masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik. Seksualitas lebih merupakan fenomena multidimensi yang terdiri atas aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral dan budaya.

Pendekatan biologi tentang seks menyatakan bahwa faktor biologis bertugas mengendalikan perkembangan seks. Seks mempengaruhi gairah seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual manusia. Pendekatan psikososial tentang seks lebih menekankan kepada faktor psikologi dan faktor sosial dalam hal ini identitas gender terbentuk oleh kekuatan psikososial.<sup>8</sup>

Pendekatan perilaku tentang seks menjelaskan bahwa perilaku seks merupakan produk kekuatan biologis dan psikososial. Pendekatan klinis lebih menekankan seks sebagai fungsi natural, masalah fisik dapat mempengaruhi respon seksual. Pendekatan budaya tentang seks kadang menimbulkan pertentangan, namun relative tergantung waktu, tempat dan keadaan.<sup>9</sup>

Karakteristik-karakteristik yang berkaitan dengan pengertian seks adalah:<sup>10</sup>

- 1) Sumber pembeda seks adalah Tuhan
- 2) Visi, Misi seks adalah kesetaraan
- 3) Unsur pembeda dari seks adalah biologis (alat reproduksi)

---

<sup>8</sup> Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri, “ Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat”, *Jurnal Psikologi* No 2, 26 (1998), <https://id.portalgaruda.org>

<sup>9</sup> Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri, “ Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat”, *Jurnal Psikologi* No 2, 26.

<sup>10</sup> Marmi, *Kesehatan reproduksi*, 344.

- 4) Sifat yang dimiliki adalah kodrati, tertentu tidak dapat dipertukarkan.
- 5) Dampak dari adanya seks adalah kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dan lain-lain, sehingga menguntungkan kedua belah pihak
- 6) Keberlakuan dari seks adalah sepanjang masa di mana saja, tidak mengenal perbedaan kelas Menurut badan pemberdayaan masyarakat, karakteristik seks adalah:<sup>11</sup>
  - 1) Seks (jenis kelamin) tidak dapat berubah, contohnya alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan
  - 2) Tidak dapat dipertukarkan, contohnya jakun pada laki-laki dan payudara pada perempuan
  - 3) Berlaku sepanjang masa, contohnya status laki-laki dan perempuan
  - 4) Berlaku di mana saja, contohnya di rumah, di kantor atau di manapun berada
  - 5) Merupakan kodrat Tuhan, contohnya laki-laki mempunyai ciri-ciri utama yang berbeda dengan ciri-ciri perempuan
  - 6) Merupakan ciptaan Tuhan, contohnya perempuan bisa haid, hamil dan menyusui laki-laki tidak bisa

Dari beberapa pengertian seks menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah karakteristik genetic yang bersifat alamiah berupa jenis kelamin yang merupakan anugerah dari Tuhan yang tidak dapat berubah dan berlaku sepanjang masa.

#### **b. Pengertian Edukasi**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya mewariskan nilai sebagai penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. UU RI SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 mencantumkan tujuan dari pendidikan

---

<sup>11</sup> Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, 345.

adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui pembentukan kepribadian, kemandirian, dan norma-norma tentang baik dan buruk. Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>12</sup>

Edukasi atau pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Romawi *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *education* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran.<sup>13</sup>

Secara terminologi edukasi atau pendidikan bermakna sebagai berikut :

- 1) Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala segi sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu, dapat beradaptasi dan dapat hidup bermasyarakat di sekitarnya dan masyarakat luas dengan baik.<sup>14</sup>
- 2) Pendidikan adalah membantu membimbing anak dengan mengembangkan dan mengarahkan seluruh potensi yang dimilikinya agar tercapailah seluruh tujuan hidupnya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, [pendis.kemenag.go.id>file>dokumen](http://pendis.kemenag.go.id/file>dokumen).

<sup>13</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD* (Bandung : Rosdakarya,2015), 29.

<sup>14</sup> Hasan Hafidz, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, 1989, (Solo: Ramadhani, 1989), 12.

<sup>15</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 2015, 30.

- 3) Pendidikan adalah mengantarkan anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaannya.<sup>16</sup>

Makna lain pendidikan ada secara luas dan ada secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan bermakna hidup menyiratkan bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Tujuan pendidikan adalah sebagaimana dengan tujuan hidup yang tidak terbatas.<sup>17</sup>

Pengertian pendidikan secara sempit adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>18</sup>

Pendidikan juga meliputi beberapa hal, yaitu:<sup>19</sup>

- 1) Pendidikan merupakan sesuatu yang disengaja
- 2) Merupakan suatu proses
- 3) Dilakukan secara sadar dan terprogram
- 4) Dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak didik
- 5) Mempunyai tujuan menjadikan seseorang menjadi lebih baik atau sempurna.

---

<sup>16</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) : 33.

<sup>17</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, ,112.

<sup>18</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, 113.

<sup>19</sup> Suraji Munawir dan Sofia Rahmawati, *Pendidikan Seks Bagi Anak*,

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud edukasi atau pendidikan adalah usaha sadar yang disengaja dan terencana yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak didik guna mengembangkan potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia dewasa melalui latihan dan proses agar tercapai tujuan hidupnya.

**c. Seks Edukasi**

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan perkawinan yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah tersebut. Sehingga ia akan dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>20</sup>

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah seksual, informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.<sup>21</sup> Pendidikan seks juga didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.<sup>22</sup>

Pendidikan seks atau seks edukasi adalah suatu pengetahuan yang diajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin

---

<sup>20</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 89.

<sup>21</sup> Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini" *Jurnal Turbawi Khatulistiwa*, Vol. 2. No. 2.(2016) : 56, <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id>

<sup>22</sup> Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Turbawi Khatulistiwa*, 56

yang mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi dan bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan laki-laki. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang.<sup>23</sup>

Pengertian lain menyebutkan pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat. Intinya harus sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan pendidikan seks di negara sekuler menitikberatkan pada perilaku seks yang aman dan sehat serta tidak mengajari anak-anak menghindari seks bebas. Sehingga ini tidak mengurangi penyakit menular seks (PMS) dan kehamilan pra-nikah.<sup>24</sup>

Definisi pendidikan seks menurut para ahli yang dikutip Yousef Madani adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

- 1) Menurut Gawshi, pendidikan seks adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan memberikan pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi

---

<sup>23</sup> Sri Wahyuning Astuti, "Pendidikan Seks Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani"", *PROMEDIA* Volume Ke-3. No. 2. (2017) : 241-242, <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/download>

<sup>24</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 15-16.

<sup>25</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), 122-123

- 2) Syekh Abdullah Ulwan Nasih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda tumbuh dewasa dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara *hedonistik*.
- 3) Pada International *conference of sex education dan Family planning* tahun 1962, dicapai kesepakatan mengenai pengertian pendidikan seks sebagai suatu usaha untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Hal senada diungkapkan Calderone yang dikutip Suraji Munawir dan Sofia Rahmawati bahwa pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan bersosialisasi dengan orang lain secara sehat dan untuk membangun tanggungjawab seksual dan sosial.<sup>26</sup>
- 4) Sedangkan menurut J.L. Ch. Abineno yang dikutip Suraji Munawir dan Sofia Rahmawati menjelaskan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dalam hidupnya. Dalam pengertian lain, Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbiing seseorang agar dapat

---

<sup>26</sup> Suraji Munawir dan Sofia Rahmawati, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 58-59.

mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.<sup>27</sup>

- 5) Pendidikan seks merupakan pembekalan melalui kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa di kehidupannya di masa depan. Pendidikan seks membekali setiap individu tentang konsep kehalalan, keharaman dan kesehatan dalam setiap perilaku seksual melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya, dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan seks di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah usaha pemberian pengetahuan tentang masalah-masalah seksual kepada anak agar menjadi manusia dewasa yang dapat bertanggungjawab mempergunakan fungsi seksnya baik dari segi individu, sosial maupun agamanya sehingga mendapatkan kehidupan yang bahagia selama hidupnya.

## 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa. Anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi yang

---

<sup>27</sup> Suraji Munawir dan Sofia Rahmawati, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 57.

<sup>28</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Kependidikan* Vol. II NO. 2, (2014) : 186, <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

dimiliki dapat menjadi pijakan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya.<sup>29</sup>

#### a. Pengertian Anak Usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia sejak lahir hingga usia 6 tahun.<sup>30</sup> Dalam pengertian lain anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>31</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>32</sup> Sedangkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang unik dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam rentang usia 0-6 tahun.

---

<sup>29</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang: UNP Press Padang, 2013):3, <https://scholar.google.co.id/citations?user=XSRbQsIAAAAJ&hl=id>

<sup>30</sup> Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, 43.

<sup>31</sup> Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 87-88.

<sup>32</sup> Suyadi dan Dahlia, *Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 28.

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, <https://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen>.

## b. Pertumbuhan dan Perkembangan Seks Anak

Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada siklus waktu tertentu. Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan-perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik pada anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan serta proses belajar dalam siklus waktu tertentu.<sup>34</sup>

Pertumbuhan seksual anak dapat dilihat dari mulai munculnya ciri-ciri badaniah yang tampak dari luar dan kelenjar-kelenjar indokrin yang berhubungan dengan seks. Ciri-ciri badaniah ini yang membedakan jenis seks laki-laki dengan perempuan sedangkan kelenjar-kelenjar indokrin akan mempengaruhi seksualitas anak.<sup>35</sup>

Perkembangan seksual anak dapat dilihat pada saat mulai timbulnya dorongan-dorongan seksual yang muncul dari jiwanta dan mulai timbul keinginan untuk memuaskan dorongan tersebut. Perkembangan seksual anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern (bakat) dan faktor ekstern (lingkungan).<sup>36</sup>

Menurut madzhab psikoanalisme yang dipelopori oleh Sigmund Freud percaya bahwa kecenderungan perasaan anak pada dasarnya bersifat seksual (libido). Freud membagi perkembangan nafsu seks anak ke dalam tiga tingkatan, yaitu *narcisistic*, masa *oedipus* dan masa seksual dewasa. Masa *narcisistic* (kecenderungan

---

<sup>34</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*,10.

<sup>35</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*,11-12.

<sup>36</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 12.

perasaan dipusatkan pada tubuhnya sendiri). Masa ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni.<sup>37</sup>

1) Masa *Oral* (lahir-1 tahun)

Dalam fase ini, kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut, yang pemuasannya terjadi ketika anak menghisap puting susu ibunya atau bisa didapatkan juga ketika anak memasukkan benda yang ada disekitarnya atau jarinya sendiri ke dalam mulutnya.

2) Tahap *Anal* (2-3 tahun)

Kepuasan seks anak berada di sekitar anus, bentuk pemuasannya berupa kenikmatan yang dirasakan ketika anak mengeluarkan sesuatu dari anusnya.

3) Tahap *Phallic* (4-6 tahun)

Pada fase ini, kepuasan seks sudah beralih ke alat kelamin dan sekitarnya. Kepuasan seks didapatkan anak dengan cara memainkan alat kelaminnya atau menggesek-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal. Masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi jenis kelamin pada anak, bagaimana anak laki-laki atau anak perempuan bersikap, berpakaian dan berperan. Jika pada masa ini lingkungan tidak mendukung anak untuk mengidentifikasi dirinya dengan baik, maka anak akan mengalami bias atau ketidakjelasan dalam mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.<sup>38</sup>

Dalam masa *oedipus* ketika anak memasuki usia 7-10 tahun, anak telah meningkatkan kecenderungan perasaannya yang awalnya dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian beralih kepada orang terdekat dengan dirinya. Anak

---

<sup>37</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 17.

<sup>38</sup> Lely Camelia dan Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam", (2017), : 28- 29, [https://jurnal.umj.ac.id > download](https://jurnal.umj.ac.id/download)

memusatkan perasaan kasih pada orang tuanya yang berlawanan seksnya. Sedangkan dalam masa dewasa yang terjadi kira-kira rentang usia 11-14 tahun, di mana dalam masa ini anak mengalami *heterosexuality* yang sempurna, anak mengarahkan nafsu seksnya kepada obyek di luar keluarganya.<sup>39</sup>

Selain itu, menurut Sigmund Freud, pakar psikolog, tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat fase. Fase pertama *pragenital* yang dibagi menjadi dua fase *oral* (0-2 tahun) dan fase *anal* (3-4 tahun). Kemudian fase *Phallus* (4 tahun) dan fase *laten* (6-10 tahun) yang terbagi menjadi dua bagian awal dan bagian akhir.<sup>40</sup>

Tahap-tahap perkembangan psikoseksual Freud:<sup>41</sup>

1) Tahap *oral* (*oris* = mulut)

Tahap oral adalah fase perkembangan yang terjadi pada tahun pertama dari kehidupan individu. Pada fase ini daerah yang sensitif adalah mulut. Hal ini tampak ketika bayi baru lahir daerah pertama yang dieksplor adalah daerah mulut melalui kegiatan menyusu dan mengemut ibu jari.

Fase oral berakhir saat bayi tidak mendapat asupan gizi secara langsung dari ibunya. Pada tahap perkembangan selanjutnya, hal ini dapat berlanjut dengan membentuk sikap obsesif yaitu makan dan merokok.

2) Tahap *anal* (*anus* = dubur)

Tahap ini berada pada rentang usia kira-kira 2-3 tahun. Pada tahap ini libido tersalurkan melalui proses pelepasan ketegangan ketika dubur penuh ampas makanan dan anak akan

---

<sup>39</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 19-20.

<sup>40</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 45-47.

<sup>41</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 95-97.

mengalami kepuasan, rasa senang dan nikmat. Peristiwa ini disebut *erotic anal*.

3) Tahap *phallic* (*Phallus* = *dzakar*)

Tahap ini berlangsung saat anak mulai suka memerhatikan dan memainkan alat kelaminnya sendiri. Pada tahap ini anak masih bersikap *selfish*, sikap mementingkan diri sendiri, berorientasi terhadap dirinya sendiri dan belum memerhatikan orang lain.

4) Tahap *latensi*

Tahap ini berkisar antara usia 6-12 tahun. Tahap ini merupakan masa tenang seksual. Pada masa ini dorongan seks anak tertahan, anak lebih mengembangkan kemampuannya dan mulai bergaul dengan orang lain.

5) Tahap *genital*

Tahap ini dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun. Pada masa ini, anak mulai memiliki insting seksual ditandai dengan matangnya organ reproduksi anak. Anak mulai mencintai orang lain dan mulai memerhatikan kepentingan orang lain.

Menurut Watson yang dikutip Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie ada tiga reaksi emosi pada kehidupan anak yang berkaitan dengan perkembangan seksual anak yaitu : rasa takut, marah dan cinta. Dalam perkembangan seksual anak, perasaan kasih sayang yang ia tampilkan sebagai akibat reaksi emosi adanya perasaan cinta yang dimilikinya. Perasaan cinta ini mulai timbul sejak anak memasuki usia tiga tahun terutama kepada ibunya bila anak tersebut laki-laki dan kepada ayahnya bila anak tersebut perempuan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 16.

Tugas perkembangan individu pada usia dini) adalah:<sup>43</sup>

- 1) Belajar berjalan pada usia 9-15 bulan
- 2) Belajar makan makanan padat pada tahun kedua dari kelahiran
- 3) Belajar berbicara
- 4) Belajar buang air kecil dan buang air besar
- 5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin
- 6) Membentuk konsep sederhana kenyataan sosial dan alam
- 7) Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain
- 8) Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk atau mulai mengenali kata hati

Tugas perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan pendidikan seks adalah mempelajari perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya dan mengembangkan peran sosial pria-wanita yang tepat.<sup>44</sup>

#### c. **Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak memiliki maksud sebagai bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>45</sup> Berdasarkan maksud tersebut sehingga menuntut lembaga pendidikan formal untuk memberikan ilmu-ilmu pengetahuan yang menjadi bekal bagi anak dalam menjalani setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial

---

<sup>43</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 66-68.

<sup>44</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), 38-39.

<sup>45</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 40.

emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.<sup>46</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>47</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masih dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 disebutkan jalur pendidikan formal, nonformal dan informasi yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>48</sup>

Jalur pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD sejenis (SPS). Sedangkan pendidikan anak usia dini

---

<sup>46</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 88.

<sup>47</sup> Suyadi dan Dahlia, *Krikulum PAUD 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) : 28.

<sup>48</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, <https://pendis.kemenag.go.id/file>dokumen>.

pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan.<sup>49</sup>

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia di bawah lima tahun yakni usia 2 hingga 4 tahun.<sup>50</sup> Program pembelajaran di kelompok bermain ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>51</sup>

Prinsip-prinsip pendidikan dalam kelompok bermain:<sup>52</sup>

- 1) Setiap anak itu unik, mereka tumbuh dan berkembang dari kemampuan, kebutuhan dan keinginan, pengalaman dan latar belakang yang berbeda
- 2) Prinsip bahwa anak senang bermain, bagi anak-anak bermain adalah cara mereka belajar
- 3) Prinsip pendidik dalam kelompok bermain, tenaga pendidik yang bertugas dalam kelompok bermain hendaknya memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, penuh kasih sayang dan kehangatan serta bersedia bermain dengan anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat khususnya mengenalkan seks edukasi pada anak usia dini. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah.<sup>53</sup>

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah dan mencintai sesama

---

<sup>49</sup> Mukhtar Latif, dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 41-42.

<sup>50</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 36.

<sup>51</sup> Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, 56-57.

<sup>52</sup> Helmawati, *Mengenal Dan Memahami PAUD*, 57.

<sup>53</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 23.

- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif
- 4) Anak dapat berfikir logis dan kritis
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam dan lingkungan sosial serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap nada, irama, berbagai bunyi serta menghargai karya kreatif

Pendidikan berorientasi pada pendidikan anak yang menyenangkan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Adapun prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Pengetahuan dibangun anak secara aktif
- 2) Penekanan proses belajar mengajar terletak pada anak
- 3) Guru adalah fasilitator
- 4) Penekanan pada proses belajar lebih kepada proses dan bukan produk/hasil akhir.

### 3. Pengenalan Seks Edukasi Pada Anak Usia Dini

Mengenalkan hal sekitar seksual kepada anak adalah sesuatu yang amat sulit dilakukan bagi sebagian orang tua. Padahal, salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anaknya, begitu halnya lembaga sekolah yang merupakan tempat kedua yang anak banyak menghabiskan waktunya. Terlebih lagi di hari ini ketika arus informasi begitu deras tanpa sekat dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk mendapatkan segala macam informasinya.

Pelaksanaan program pendidikan seksual anak usia dini termasuk dalam melakukan perilaku kesehatan, karena tujuan dalam program tersebut salah satunya

---

<sup>54</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 80.

merupakan upaya tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikologis.<sup>55</sup>

**a. Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang rentan akan kekerasan dan pelecehan seksual. Karakter mereka yang masih lemah menjadikan anak membutuhkan perlindungan dan rasa aman dari sekitar. Kebutuhan akan pendidikan membantu mereka untuk mampu hidup mandiri dan siap untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Salah satunya pendidikan seks.

Seks edukasi menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, lingkungan dan pemerintah, termasuk di dalamnya pihak sekolah. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi anak merupakan salah satu lingkungan hidup anak-anak yang cukup lama.<sup>56</sup>

Pada awal sekolah, anak mulai menghubungkan pekerjaan dengan jenis kelaminnya. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan jati diri anak. Di sekolah anak akan lebih menghabiskan waktu bersama gurunya dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Menurut Erik Erikson yang dikutip Desmita guru yang baik adalah guru yang dapat menciptakan *sense of industry* dan bukan *inferiority* bagi murid-muridnya. Memiliki kemampuan khusus untuk menciptakan *setting* di mana anak-anak merasa positif terhadap diri mereka sendiri.<sup>57</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga bertanggung jawab untuk mencegah pelecehan seksual terhadap anak. Nasrun menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>55</sup>Juliette Pepita Felicia dan Weny Savitry S. Pandia, Persepsi Guru TKI Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Health Belief Mode, 73.

<sup>56</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, ,159.

<sup>57</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 188.

*As an educational institution, the school is also responsible for preventing sexual abuse of children. To resolve the need to apply the techniques to be used to increase the children's knowledge and understanding the steps that must be taken to prevent sexual harassment cases*<sup>58</sup>

Beberapa alasan mendasar mengapa pendidikan seks penting dikenalkan sejak dini adalah:<sup>59</sup>

- 1) Mengatasi informasi-informasi yang menyimpang.
- 2) Memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar.
- 3) Membantu anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya
- 4) Menjadi alternatif yang efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam benak anak-anak.
- 5) Pendidikan seks yang sehat dan jujur akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh pada orang tua

Menurut Boyke DN, pendidikan seks untuk anak usia dini adalah salah satu upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan

---

<sup>58</sup> Umi Faizah dan Lita Latiana, Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District, *BELIA: Early Childhood Education Papers* 6 (2) (2017), 60, <https://journal.unnes.ac.id>

<sup>59</sup> Inhasuti Sugiasih, Need Assesment Mengenal pemberian Pendidikan Seksual yang Dilakukan Ibu untuk Anak Usia 3-5 Tahun, t.th. 75.

yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.<sup>60</sup>

#### **b. Tujuan Pengenalan Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan dalam Alqur'an menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-nya.<sup>61</sup> Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin dan cara menjaganya baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan, serta keselamatan.<sup>62</sup> Pengenalan seks edukasi pada pada anak usia dini adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memegang alat kelamin sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan pendidikan seks untuk anak usia 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin, menginformasikan asal usul manusia dan membersihkan alat genital dengan benar supaya terbebas dari kuman dan penyakit.<sup>63</sup>

Penelitian yang dilakukan Kakavoulis yang dikutip oleh Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias menyatakan bahwa melalui pendidikan seks, anak akan memiliki pengetahuan mengenai tubuhnya, kesadaran yang baik, dan hubungan interpersonal yang tepat, mampu membedakan identitas diri dan peran seks, pengetahuan tentang fungsi generatif, dapat melindungi diri dari kekerasan, meningkatkan

---

<sup>60</sup> Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", t.th., <https://jurnal.untirta.ac.id> > download, : 62

<sup>61</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, 41.

<sup>62</sup> Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 13.

<sup>63</sup> Eka Oktavianingsih, "Upaya Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini", (2018), <https://www.researchgate.net/publication/322820046>

stabilitas emosi dan kesehatan, dan kepribadian yang saling menghormati.<sup>64</sup>

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini dan pada usia remaja dengan tujuan sebagai berikut:<sup>65</sup>

- 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan
- 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan
- 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
- 4) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan
- 5) Mendorong hubungan yang baik
- 6) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual
- 7) Mengurangi kasus infeksi melalui seks
- 8) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip Suraji dan Shofia Rahmawati ada beberapa tujuan pendidikan seks, yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita
- 2) Membentuk pengertian peranan seks di dalam kehidupan bermasyarakat dan keluarga
- 3) Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks
- 4) Membantu mengembangkan kepribadiannya

Secara khusus tujuan pengenalan seks edukasi kepada anak meliputi beberapa hal, di antaranya:<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", 56-57.

<sup>65</sup> Moh. Roqib, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, 5.

<sup>66</sup> Suraji Munawir & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 71-72.

<sup>67</sup> Suraji Munawir & Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 73-74.

- 1) Membantu anak mengetahui seluruh anggota jasmaninya dan tahap-tahap pertumbuhannya
- 2) Membantu anak mengerti proses berketurunan
- 3) Mempersiapkan anak menghadapi perubahan akibat pertumbuhannya
- 4) Menjadikan anak bangga dengan jenis kelaminnya
- 5) Membantu anak menghormati lawan jenis

**c. Bentuk-Bentuk Seks Edukasi Untuk Anak Usia Dini**

Clara Kriswanto yang dikutip oleh M. Roqib menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun dapat diberikan dengan bentuk-bentuk pendidikan seks melalui tehnik atau strategi sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya
- 2) Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus
- 3) Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak juga diberitahu hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
- 4) Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh anak laki-laki dan perempuan
- 5) Menjelaskan tentang perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan memberi jawaban bohong. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan memberi contoh yang terjadi pada binatang

---

<sup>68</sup> Moh. Roqib, Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini, 5

- 6) Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri
- 7) Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya
- 8) Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan mengenai seks adalah pribadi
- 9) Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks
- 10) Perlu ditambahkan tehnik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (nasab) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait pergaulan laki-laki dan perempuan. Saat anak sudah biasa nalar terhadap struktur tersebut orangtua bisa mengaitkannya dengan pelajaran fiqh
- 11) Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya

Materi pendidikan seks yang lainnya yang dapat diberikan kepada anak, meliputi:<sup>69</sup>

- 1) Etika seksual baik ditinjau dari segi agama maupun sosial
- 2) Pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia
- 3) Penanaman peran sosial anak laki-laki dan anak perempuan
- 4) Perilaku sosial yang normal dan abnormal

---

<sup>69</sup> Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra-Aqil Baligh*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 106-117.

Bentuk-bentuk pengenalan seks edukasi yang dapat diberikan kepada anak usia dini, antara lain:<sup>70</sup>

1) Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya

Sejak dini, usahakan anak telah mengenal bagian tubuhnya beserta fungsinya serta mengenalkannya dengan nama yang sebenarnya. Dengan penjelasan fungsinya, anak akan segan memperlakukan tubuhnya selain fungsi yang sebenarnya.

2) Mengajarkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Penentuan jenis kelamin individu sangat penting bagi perkembangan selama hidupnya yang berpengaruh terhadap pola perilaku individu, dikarenakan oleh:<sup>71</sup>

- (a) Anak-anak akan mengalami tekanan budaya dari sekitarnya yang mempengaruhi perkembangan jenis kelaminnya. Anak-anak yang dianggap berperilaku wajar sesuai jenis kelaminnya akan mendapatkan dukungan sosial.
- (b) Pengalaman belajar akan ditentukan oleh jenis kelamin individu
- (c) Kecenderungan penerimaan orang-orang yang di sekitar anak-anak berdasarkan jenis kelaminnya
- (d) Mengajarkan anak menjaga pandangan

Permasalahan-permasalahan yang perlu menjadi konsentrasi pendidik adalah tentang cara membiasakan anak etika memandang sehingga dia bisa mengetahui apa saja yang boleh dipandang dan apa saja yang tidak boleh dipandang. Pembiasaan ini untuk kemaslahatannya. Hal ini berdasarkan QS An-Nur ayat 30 yang disebutkan:

---

<sup>70</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 27.

<sup>71</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 76.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا  
فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ



Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”<sup>72</sup>

### 3) Mengajarkan anak adab bersuci

Membiasakan anak hidup bersih dan sehat dengan mengajarkan penggunaan toilet atau *toilet training*. *Toilet training* pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajat di tempat yang semestinya selain itu *toilet training* merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan seks kepada anak dengan cara memperkenalkan tentang alat-alat reproduksi serta perbedaan jenis kelamin antara diri anak dengan temannya.<sup>73</sup>

*Toilet training* adalah salah satu cara pengajaran tentang masalah najis kepada anak.<sup>74</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Suherman yang dikutip oleh Mar’atul Atiqoh bahwa *toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak dan sangat

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* ( Bandung: Syamil Qur’an, 2012 ), 353.

<sup>73</sup> Mar’atul Atiqoh, dkk., *Penggunaan Toilet Training Untuk Penganalan pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina*, t.th. : 3, <https://jurnal.untan.ac.id/jpdpb/article/view>

<sup>74</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 28.

berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya.<sup>75</sup> Dengan pembiasaan yang baik anak akan dapat membersihkan diri setelah membuang hajat secara mandiri dan sesuai dengan tuntunan hukum syara’.

- 4) Mengajarkan anak batasan aurat dan menjaganya

Pengenalan aurat anak adalah awal dari pendidikan seks, di mana anak mengetahui bagian dirinya yang dapat terlihat dan tidak dapat dilihat oleh orang lain. Menurut bahasa aurat berarti malu, aib dan buruk. Menurut pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat dan mendesak. Menurut istilah aurat adalah anggota tubuh atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib dan keburukan-keburukan lainnya.<sup>76</sup> Sehingga mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini sangatlah penting sebagai bentuk pengenalan seks edukasi sejak dini.

Adanya perintah Allah SWT yang wajib menutup aurat seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلٌّ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ

يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ عِذًّا ذَلِكَ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرِفْنَ

فَلَا يُؤْذِينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya :“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu

<sup>75</sup> Mar’atul Atiqoh, dkk., Penggunaan Toilet Training Untuk Pengenalan pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina, 2

<sup>76</sup>Alfadl Habibie, Pengenalan Aurat Bagi Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam, *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol.1 No.2 (2017), : 6-7, [https://www.academia.edu/pengenalan\\_aurat](https://www.academia.edu/pengenalan_aurat)

dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."<sup>77</sup>

- 5) Tanamkan rasa malu sedini mungkin  
Menanamkan rasa malu bukan berarti menjadikan anak pemalu dan tidak berani tampil. Rasa malu wajib dimiliki supaya anak merasa selalu diawasi oleh Allah.
- 6) Memberitahu anak bagian yang boleh disentuh orang lain dan yang tidak boleh disentuh  
Seorang anak juga harus diajari batasan-batasan bagian tubuh yang boleh disentuh dan atau dilihat oleh orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Kenny & Wurtele yang dikutip oleh Oktavianingsih, E., Ayriza, Y.  
*Children should understand some basic concepts including the awareness of the body, the rules containing limitation from others to touch /look the genitals, the awareness of children feelings and expressions appropriate to existing conditions, and the assertiveness.*<sup>78</sup>
- 7) Menghindari segala hal yang mengundang hasrat seksual  
Menghindarkan anak dari segala hal yang bisa memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak, salah satunya adalah media

<sup>77</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Bandung : Syamil Qur'an, 2012 ), 426.

<sup>78</sup> Oktavianingsih, E., Ayriza, Y., Teachers' Knowledge and Belief for Educating Sexuality to Kindergarten Students, *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)* (Vol.2 Issue 2, 2018), 309, <https://jurnal.uns.ac.id>

elektronik. Televisi adalah salah satu media yang murah dan dengan mudah dijangkau anak-anak. Acara-acara televisi tidak semuanya aman bagi anak-anak sehingga dibutuhkan pengawasan dan pengendalian. Akibat orang-orang yang mengalami kecanduan menonton televisi akan mengalami gangguan perkembangan kecerdasan, kurang merasa ketenangan dan ketentraman, dan mengalami kesulitan untuk bersosialisasi.<sup>79</sup>

Berikut ini adalah tabel cara memberikan pengenalan seks sesuai usia anak.<sup>80</sup>

Tabel 1.1

Tahap pengenalan pendidikan seks sesuai usia anak.

Usia	Tahapan
20 bulan	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dan bereksperimen terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuh berulang-ulang, anak tidak mempunyai fantasi romantic seperti apa yang dibayangkan orang dewasa. Pada usia ini alat kelamin anak tak ada bedanya dengan jari, hidung atau organ tubuh lainnya.
24 bulan	Pada tahapan ini anak mulai mengenal perbedaan jenis kelamin dan dapat mengidentifikasi perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki seperti ayah dan anak perempuan seperti ibu. Sudah dapat diperkenalkan organ tubuh lainnya sesuai dengan fungsinya. Begitupun juga nama dan fungsi alat kelaminnya. Hindari pemakaian istilah

<sup>79</sup>Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) : 411.

<sup>80</sup>Lely Camelia dan Ine Nirmala, "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam", (2017), : 29

	nama yang tidak benar terkait dengan nama jenis kelaminnya karena dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Menggunakan istilah biologi merupakan cara yang tepat untuk pengenalan nama jenis kelamin
1-2 tahun	Pada tahap ini anak berada pada fase <i>phallic</i> atau kenikmatan didapat di alat genitalnya di mana anak merasakan sensasi nikmat ketika alat genitalnya disentuh dan merupakan hal yang menarik bagi anak. Pada fase ini perhatian anak dapat dialihkan dengan cara diajak bermain, membaca buku cerita atau kegiatan lain yang dapat mengalihkan perhatian anak supaya tidak memainkan alat genitalnya
3 tahun	Anak mulai kritis bertanya seperti adik keluar dari mana?. Dibutuhkan jawaban-jawaban yang benar dan tidak menyesatkan sebagai langkah awal untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan dan pelecehan seksual
6-8 tahun	Anak sudah dapat diperkenalkan informasi tentang perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan media yang dekat dengan anak. Anak juga sudah dapat diajarkan untuk dapat melindungi dirinya sendiri dan berani mengatakan tidak apabila ada seseorang yang mencoba melecehkannya.

#### d. Metode Pengenalan Seks Edukasi Kepada Anak Usia Dini

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk

memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.<sup>81</sup>

Al Ghazali yang dikutip oleh Suraji Munawir dan Shofia Rahmawati tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam melaksanakan pendidikan anak. Sehingga dibutuhkan beberapa metode guna tercapainya tujuan pendidikan. Metode pengenalan seks edukasi kepada anak usia dini dapat melalui beberapa hal sebagai berikut:<sup>82</sup>

1) Metode Pembiasaan

Dalam konsepsi Islam mengajarkan bahwa anak terlahir dengan membawa fitrah. Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang membiasakan anak hidup dengan baik.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak supaya ditiru dan dilaksanakan.<sup>83</sup> Suri teladan dari pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak.

Sebagaimana halnya Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

<sup>81</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 26.

<sup>82</sup> Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 166.

<sup>83</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 71.

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>84</sup>

3) Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Pemberian hukuman bagi anak usia dini tidaklah sama dengan pemberian hukuman bagi anak remaja atau dewasa. Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan Islami menyangkut masalah-masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Adapun fungsi pemberian hadiah dan hukuman bagi anak adalah sebagai berikut:<sup>85</sup>

- (a) Mempunyai nilai mendidik, apabila tindakannya disetujui anak akan merasa bahwa hal itu baik sebagaimana hukuman memberikan pemahaman pada anak bahwa hal itu buruk
- (b) Memberi motivasi pada anak, anak akan mengulangi perilaku yang disetujui lingkungannya dan anak akan menghindari perilaku yang tidak diterima lingkungannya

4) Metode Tanya Jawab dan Dialog

Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dengan tehnik dua arah sehingga anak akan diajak untuk aktif berfikir.

Manfaat nyata dari berdialog antara lain:<sup>86</sup>

- (a) Meningkatkan keberanian anak untuk berbicara

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 420.

<sup>85</sup> Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 175.

<sup>86</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 115.

- (b) Melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan dan menangkap pesan orang lain
- (c) Membangun konsep diri yang positif
- (d) Memperluas pengetahuan dan meningkatkan perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak
- (e) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain

#### 5) Metode pengawasan

Dibutuhkan pengawasan orang tua terhadap anak dalam bergaul dan bermain dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Pergaulan dengan orang lain merupakan kebutuhan psikologis bagi anak. Sehingga dibutuhkan pengawasan untuk menjaga anak dari penyimpangan seksual<sup>87</sup>.

Masih ada metode pembelajaran lain yang sesuai diterapkan pada anak usia dini guna pengenalan seks edukasi melalui beberapa metode, di antaranya:

##### 1) Metode Bermain

Pada hakikatnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain. Saat bermain, anak akan mendapatkan banyak pengalaman baik yang ia temukan sendiri maupun melalui pijakan dari guru. Perkembangan seksualitas pada masa awal anak-anak dapat dilihat dari permainan dan aktivitas yang dilakukannya.<sup>88</sup> Stereotip yang diberikan masyarakat terhadap jenis mainan yang disesuaikan dengan jenis kelamin, misalnya mainan boneka identik dengan anak perempuan dan main pedang-pedangan untuk anak laki-laki.

---

<sup>87</sup> Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 181-183

<sup>88</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 196.

Kepribadian yang feminis atau maskulin pada anak dapat dibentuk melalui permainan. Di kalangan anak-anak terdapat permainan-permainan yang bersifat seksual antara lain bermain peran.<sup>89</sup> Setidaknya ada sebelas pengaruh bermain menurut Hurlock yang dikutip oleh Mukhtar Lathif, yaitu: perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran emosional yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyarakat, standard moral, belajar bermain sesuai peran jenis kelamin, dan perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.<sup>90</sup>

## 2) Metode Bercerita

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan penjelasan melalui lisan. Dalam bercerita ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru : membaca langsung dari buku cerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, bercerita menggunakan papan flannel, bercerita menggunakan media boneka, bercerita dengan memainkan jari-jari tangan.

## 3) Metode Bernyanyi

Menurut Honig yang dikutip oleh Mukhtar Lathif menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat. Manfaat bernyanyi adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>

- (a) Bernyanyi bersifat menyenangkan
- (b) Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan

---

<sup>89</sup> Suraji Munawir dan Shofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks Bagi Anak*, 107-108.

<sup>90</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 110.

<sup>91</sup> Mukhtar Latif, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, 112.

- (c) Bernyanyi sebagai media mengekspresikan perasaan
- (d) Bernyanyi dapat membantu mengembangkan rasa percaya diri anak
- (e) Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
- (f) Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
- (g) Bernyanyi dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan kemampuan motorik anak
- (h) Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok

#### 4) Metode Demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Jadi, dalam demonstrasi ditunjukkan dan dijelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan.<sup>92</sup>

Manfaat metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, dapat membantu meningkatkan daya pikir anak terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen dan berfikir *evaluative*. Sedangkan tujuan dari metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan<sup>93</sup>.

#### e. Manfaat Pengenalan Seks Edukasi Kepada Anak Usia Dini

Salah satu manfaat pengenalan seks edukasi pada anak dimulai dari usia dini adalah mencegah tindak kekerasan seksual. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan seksual yang dapat menimpa anak. Kekerasan

<sup>92</sup> Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 30.

<sup>93</sup> Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, 30.

seksual atau dalam bahasa Inggris *Sexual Abuse* yang melibatkan anak dengan cara apapun untuk memuaskan orang dewasa merupakan kekerasan terberat dari semua aspek *abuse*. Pelakunya bisa keluarga sendiri, orang yang dikenal atau orang asing. Menurut Lyness yang dikutip oleh Marmi kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media atau benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak.<sup>94</sup> Bentuk-bentuk pelecehan seksual adalah sebagai berikut:<sup>95</sup>

- 1) Mengucapkan kata-kata jorok tentang anggota tubuh
- 2) Isyarat jorok, sentuhan, rabaan, remasan, usapan, elusan, colesan, pelukan, ciuman pada bagian yang tidak boleh disentuh
- 3) Menggodanya ke arah hubungan seksual.

Akibat yang diterima anak sebagai korban pelecehan seksual adalah:<sup>96</sup>

- 1) Gangguan psikologis, terhina dan trauma
- 2) Kehilangan gairah belajar atau malas

Dampak yang terjadi dari kekerasan seksual dibagi menjadi dua dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek dari kekerasan seksual adalah adanya cedera pada alat kemaluan dan adanya indikasi terkena penyakit. Sedangkan dampak jangka panjang yang diderita korban kekerasan seksual adalah:<sup>97</sup>

- 1) Selalu ketakutan dan kurang mampu berkonsentrasi
- 2) Perasaan takut seringkali menjurus ke sakit jiwa

---

<sup>94</sup> Ivo Noviana, *Kekerasan Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya*, , *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1 : 16 (2015), <https://ejournal.kemsos.go.id>

<sup>95</sup> Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, 309.

<sup>96</sup> Marmi, *Kesehatan Reproduksi*, 309.

<sup>97</sup> IG.N. Gde Ranuh, *Beberapa Catatan Kesehatan Anak*, (Jakarta: Sagung Seto, 2013), 253-254.

- 3) Para korban beresiko tinggi untuk sulit belajar dan menderita depresi
- 4) Korban tidak memiliki kepribadian terutama di dalam pergaulan
- 5) Korban cenderung pelaku kekerasan di kemudian hari

Banyaknya kasus kekerasan terhadap anak dengan jumlah kasus kekerasan seksual yang masih marak terjadi menjadi fenomena tersendiri. Kasus kekerasan seksual pun semakin kompleks mulai dari faktor penyebab dan pelakunya.

Menurut Gelles Richard J yang dikutip Ratih Probosiwi dan Daud Bahransyaf, faktor penyebab kekerasan terhadap anak adalah:<sup>98</sup>

- 1) Pewarisan kekerasan antar generasi yaitu saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kekerasan
- 2) Stress sosial mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, orang cacat, dan kematian anggota keluarga
- 3) Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah
- 4) Struktur keluarga, misalnya orangtua tunggal lebih memungkinkan menjadi pelaku tindak kekerasan

Manfaat lain dari pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di sekolah adalah mencegah anak mendapatkan sumber informasi yang salah. Akibat anak mendapatkan informasi seks yang salah adalah:<sup>99</sup>

- 1) Tindakan tanpa tanggungjawab, anak dapat mencontoh apa yang diketahuinya tanpa berfikir akibat apa yang akan ditimbulkan dari perbuatannya.

---

<sup>98</sup> Ratih Probosiwi dan Daud Bahransyaf, Pedofilia dan Kekerasan Seksual : Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak, , *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1 : 31 (2015), <https://www.neliti.com/publications>

<sup>99</sup>Alya Andika, *Bicara Seks Bersama Anak*, 2010, 30.

- 2) Banyaknya kasus pelecehan seksual, anak-anak yang telah mengonsumsi pornografi akan lebih memiliki dorongan dalam praktik penyimpangan seksual. Pornografi juga mempermudah pelecehan seksual terhadap anak dalam berbagai cara.
- 3) Mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, anak-anak memiliki kecerendungan meniru apa yang mereka ketahui, dilihat, dibaca atau didengar. Ketika mereka mendapatkan informasi yang salah tentang seks, anak-anak akan lebih cenderung untuk meniru mempraktikannya.
- 4) Mempengaruhi pembentukan sikap, nilai dan perilaku. Bahayanya bagi anak-anak yang mendapatkan informasi tentang seks yang salah adalah perubahan perilakunya. Hal ini dapat ditemukan ketika anak melihat perilaku temannya yang mengingatkan anak pada informasi seks yang salah maka pikiran anak akan mengembara kemana-mana.
- 5) Mengganggu jati diri dan perkembangan anak. Usia dini adalah usia kritis dalam perkembangan individu. Lingkungan yang sehat, asupan informasi yang benar akan membentuk jati diri anak menjadi baik dan kuat serta menjadikan anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya dengan baik begitu sebaliknya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Safrudin Aziz “Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,”<sup>100</sup> dengan hasil penelitiannya adalah: pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus menjadi kebutuhan yang mendasar bagi anak. Pemberian

---

<sup>100</sup> Safrudin Aziz, Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Kependidikan* Vol. II NO. 2, (2014) , <https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id>

pendidikan seks diberikan melalui materi dan metode yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi fisik, psikologis dan kemampuan anak. Materi pendidikan seks juga hendaknya diberikan secara bertahap. Adapun metode dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus juga harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi ketunaan setiap anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti pentingnya pendidikan seks bagi anak untuk pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus yang harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta ketunaan setiap anak. Berbeda dengan ini, penelitian penulis yang berjudul “pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Pati” lebih meneliti dalam pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di sekolah yang materi dan metode disesuaikan dengan kebutuhan anak pada umumnya.

- 2) Penelitian Ratih Probosiwi dan Daud Bahransyaf yang berjudul “Pedofilia dan kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak”.<sup>101</sup> Hasil penelitiannya adalah: masalah anak merupakan masalah krusial yang melibatkan lintas unit. Tak hanya tanggung jawab keluarga, kesejahteraan dan keselamatan anak juga merupakan tanggung jawab pemerintah. Melalui jaminan hukum yang tegas, penyediaan fasilitas yang ramah anak, penanaman pendidikan seks sejak dini, dan hukuman moral dan sosial diharapkan anak akan terlindungi dari kejahatan seksual yang mengintai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas dampak kekerasan seksual terhadap anak selain itu juga sama-

---

<sup>101</sup> Ratih Probosiwi dan Daud Bahransyaf, Pedofilia dan Kekerasan Seksual : Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak, *Sosio Informa* Vol. 01, No. 1 (2015), <https://www.neliti.com/publications>

sama meneliti upaya pencegahan tindak kekerasan seksual terhadap anak.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini lebih menitikberatkan pada akibat dari kekerasan seksual, perlindungan dan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak secara umum sedangkan pada penelitian yang penulis teliti dengan judul “pengenalan seks edukasi pada anak usia dini di KBIT Sahabat Alam Pati” lebih spesifik dalam upaya pencegahan tindak kejahatan seksual terhadap anak melalui pendidikan seks pada anak sejak usia dini melalui lembaga sekolah.

- 3) Risa Fitri Ratnasari dan M. Alias “ Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”<sup>102</sup> yang berkesimpulan bahwa: pendidikan seks bukanlah tentang mendukung anak untuk melakukan hubungan seksual, tapi menjelaskan fungsi alami seks sebagai bagian diri mereka serta konsekuensinya jika disalahgunakan. Kurangnya pembekalan tentang seks dan apabila tidak dimulai sejak dini maka akan lebih membahayakan apabila anak beranjak remaja.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti pentingnya pendidikan seks bagi anak dilihat dari tujuan dan manfaatnya.

Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini hanya terfokus pada tujuan dan manfaat dari pendidikan seks untuk anak usia dini dan belum membahas tentang bagaimana pendidikan seks di sekolah khususnya di pendidikan anak usia dini (PAUD).

- 4) Risty Justicia “Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”<sup>103</sup>, hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: orang tua memiliki pandangan

---

<sup>102</sup> Fitri Ratnasari, Risa dan M. Alias, “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” *Jurnal Turbawi Khatulistiwa*, Vol. 2. No. 2. (2016), <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id>

<sup>103</sup> Risty Justicia, “Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Uisa Dini”, *Jurnal Pendidikan : Chlidhood* Vol. 1 no. 2 (2017) , <https://jurnal.umtas.ac.id>>download

bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting, namun lebih kepada pengenalan jenis kelamin sebagai perempuan atau laki-laki. Orang tua masih terdapat kebingungan antara pemahaman pendidikan seks untuk anak usia dini dan pendidikan seks untuk orang dewasa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti pentingnya pendidikan seks pada anak dan salah satu penyebab hambatan dari pendidikan seks bagi anak adalah anggapan tabu dari orang tua.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini lebih menitik beratkan pada pendidikan seks bagi anak di dalam rumah melalui orang tua anak sedangkan penelitian yang penulis teliti memfokuskan pada pendidikan seks di sekolah.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk melihat masa depan suatu bangsa, lihatlah keadaan anak dan pemudanya, demikian kata orang bijak. Anak dan pemuda adalah bagian dari masa kini di hari esok.

Nabi bersabda “apabila seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah segala amal kebajikannya, kecuali tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang senantiasa mendoakan kebaikan untuknya”.<sup>104</sup>

Kasus pelecehan seksual terhadap anak ini merupakan realitas gejala sosial yang sangat memprihatinkan, dan harus dihindari. Ketidakpahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya serta kurangnya pendidikan seks yang didapatnya, membuat anak menjadi individu yang rentan akan pelecehan seksual. Namun, masih banyak masyarakat, khususnya orang tua yang beranggapan bahwa membicarakan masalah seks masih tabu apalagi pada anak usia dini.

Anak usia dini adalah manusia memiliki keunikan dalam potensi yang dimilikinya. Anak usia dini memerlukan pelayanan yang sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat

---

<sup>104</sup> Al Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 228.

menjadi landasan dalam menapakai tahap perkembangan selanjutnya.

Lavengeld yang dikutip Dadan Suryana menyatakan bahwa setiap anak memiliki dorongan untuk mandiri yang sangat kuat, meskipun di sisi lain ada ketidakberdayaan pada anak sehingga membutuhkan pihak lain atau pendidik untuk memberi perlindungan dan bimbingan<sup>105</sup>.

Upaya pencegahan (preventif) sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seks pada anak usia dini. Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar anak terhindar dari pelecehan seks adalah dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks yang dapat dilakukan oleh lembaga PAUD selaku lembaga pendidikan untuk anak usia dini adalah dengan memberikan sosialisasi tentang bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, membiasakan anak untuk menutup aurat, menjaga pandangan dan yang paling penting adalah membiasakan anak menghargai tubuhnya dan juga tubuh orang lain, serta mengajarkan anak merawat tubuh dan alat kelaminnya.<sup>106</sup>

Pendidikan seks berkaitan dengan pendidikan akhlak. Termasuk materi pendidikan seks adalah mengajari individu untuk mengenal jenis kelaminnya dan menjalankan ketentuan dari jenis kelaminnya misalnya kewajiban menutup aurat dan dilarangnya laki-laki yang menyerupai perempuan begitupun perempuan yang menyerupai laki-laki.<sup>107</sup>

Secara umum pemberian pendidikan seks dilakukan sebagai upaya memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya laten di sekitarnya agar anak dapat menjaga dirinya sendiri serta menghormati orang lain. Selain itu, lembaga PAUD sebagai lembaga pendidikan menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak. Sehingga lembaga PAUD perlu berupaya menyediakan dan memberikan program layanan pendidikan serta layanan perlindungan untuk anak usia dini.

---

<sup>105</sup> Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang : UNP Press Padang, 2013):3, <https://scholar.google.co.id/citations?user=XSRbQsIAAAAJ&hl=id>

<sup>106</sup> Nurul Chomari, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, 27-37.

<sup>107</sup> Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini BAgI Anak Muslim*, 189.

Berikut adalah bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran

